

MAKALAH STUDI KASUS

Analisis Kesulitan Berhitung Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model ADDIE

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD

Jumlah SKS : 2

Semester/Kelas : 4/B2

Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, S.Pd., M.Pd.

2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



Disusun oleh Kelompok 2:

Nengah Sekaryani 2413053042

Uswatun Hasanah 2413053161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah berjudul “**Analisis Kesulitan Berhitung Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model ADDIE**” dapat diselesaikan dengan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah Desain Pembelajaran SD. Penyusunan makalah ini tidak bisa selesai dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Deviyanti Pangestu, S.Pd. dan Ibu Alif Luthvi Azizah, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Desain Pembelajaran SD.
2. Orang tua yang telah memberikan doa dan juga semangat.
3. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan masukan untuk makalah ini.

Kami sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca. Kami menyadari bahwa makalah yang kami tulis masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Metro, 1 Maret 2026

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II KAJIAN TEORI	3
2.1 Hakikat Pembelajaran Berhitung.....	3
2.2 Hakikat Berhitung	3
2.3 Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung.....	3
2.3.1 Faktor Internal (Dari Dalam Diri Anak).....	4
2.3.2 Faktor Eksternal (Dari Lingkungan)	4
2.4 Dampak Kesulitan Berhitung	5
2.5 Model Desain Pembelajaran ADDIE	5
BAB III LITERATURE RIVIEW	8
BAB IV METODE PENELITIAN	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	12
5.1 Hasil Kajian Literatur	12
5.2. Pembahasan	13
5.2.1 Analisis berdasarkan model ADDIE	13
5.3 Keterkaitan Model ADDIE dengan Permasalahan.....	14
BAB VI PENUTUP	15
5.1 Kesimpulan.....	15
5.2 Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa mulai mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai adalah kemampuan berhitung, karena berhitung menjadi dasar dalam memahami berbagai konsep matematika yang lebih kompleks.

Kemampuan berhitung tidak hanya mencakup penjumlahan dan pengurangan, tetapi juga meliputi pemahaman nilai tempat, perkalian, pembagian, serta penyelesaian soal cerita. Namun, dalam praktik pembelajaran masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya hasil belajar, kesalahan dalam operasi hitung dasar, serta ketidakmampuan memahami soal cerita secara tepat.

Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas II mengalami kesulitan dalam operasi perkalian dan pembagian akibat kurangnya pemahaman konsep dasar serta metode pembelajaran yang kurang variatif (Mursyida et al., 2023). Selain itu, penelitian dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia* menjelaskan bahwa kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan sikap siswa, serta faktor eksternal seperti kurangnya variasi metode mengajar dan penggunaan media pembelajaran yang belum optimal (Hardianti et al., 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan berhitung tidak hanya disebabkan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga berkaitan dengan desain pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan analisis dan perancangan pembelajaran yang sistematis agar permasalahan dapat diatasi secara tepat. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), yang membantu guru merancang pembelajaran secara terstruktur dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan Model ADDIE dapat digunakan untuk menganalisis dan mengatasi kesulitan berhitung siswa?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar.
2. Menganalisis kesulitan berhitung siswa dengan menggunakan Model ADDIE sebagai kerangka perencanaan pembelajaran yang lebih efektif.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Pembelajaran Berhitung

Pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif pada peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar seperti bilangan, nilai tempat, operasi hitung, serta penyelesaian masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga memerlukan media dan contoh yang nyata.

Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah kemampuan berhitung. Kemampuan ini menjadi fondasi dalam memahami materi matematika pada tingkat yang lebih tinggi. Jika siswa tidak menguasai kemampuan berhitung dengan baik, maka akan muncul hambatan dalam memahami materi selanjutnya seperti pecahan, pengukuran, dan pemecahan masalah.

Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan berhitung.

2.2 Hakikat Berhitung

Berhitung adalah kemampuan dasar dalam matematika yang melibatkan kemampuan kognitif untuk mengenal konsep angka, simbol bilangan, urutan, serta melakukan operasi dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian) secara logis dan sistematis. Penguasaan berhitung menjadi fondasi penting bagi siswa dalam memahami materi matematika pada tingkat yang lebih lanjut.

Kemampuan berhitung memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir seluruh aktivitas manusia melibatkan proses berhitung, baik dalam bentuk sederhana maupun kompleks. Selain itu, latihan berhitung dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami pelajaran dengan lebih cepat serta melatih pola pikir yang rasional, logis, kritis, analitis, dan sistematis (Waskitoningtyas, 2016).

2.3 Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung

Kesulitan berhitung dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak (internal) dan dari luar diri anak (eksternal).

2.3.1 Faktor Internal (Dari Dalam Diri Anak)

- **Diskalkulia (Gangguan Perkembangan)**
Merupakan gangguan neurobiologis yang menyebabkan anak kesulitan memahami angka, simbol, dan konsep matematika. Kondisi ini berkaitan dengan fungsi otak dalam memproses informasi numerik sehingga anak mengalami kesulitan khusus dalam memahami angka dan perhitungan.
- **Lemahnya Penguasaan Konsep Dasar**
Anak belum memahami dengan baik operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sehingga kesulitan saat mengerjakan soal yang lebih sulit atau materi selanjutnya (Mursyida et al., 2023).
- **Rendahnya Minat Dan Motivasi Belajar**
Kurangnya ketertarikan pada pelajaran matematika sehingga anak tidak bersemangat dan bahkan enggan untuk belajar dan berlatih (Hardianti et al., 2023).
- **Kecemasan Terhadap Matematika (Math Anxiety)**
Ada rasa takut, gugup, tegang atau tertekan saat pelajaran berhitung sehingga sulit berkonsentrasi dan mudah melakukan kesalahan (Hardianti et al., 2023).
- **Kemampuan Berpikir dan Kondisi Emosi**
Tingkat kecerdasan dan kestabilan emosi anak memengaruhi keberhasilan belajar. Jika kemampuan berpikir rendah atau emosi tidak stabil, anak lebih mudah mengalami kesulitan belajar (Daryanto, 2010)
- **Kebiasaan dan Sikap Belajar**
Sikap kurang memperhatikan saat guru menjelaskan dan kebiasaan belajar yang tidak teratur dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi matematika.

2.3.2 Faktor Eksternal (Dari Lingkungan)

- **Metode Pembelajaran yang Monoton**
Pembelajaran yang menggunakan satu metode seperti ceramah tanpa variasi, anak menjadi bosan dan sulit memahami (Daryanto, 2010).
- **Kurangnya Penggunaan Media atau Alat Peraga**
Matematika bersifat abstrak, sehingga tanpa bantuan alat peraga atau media konkret, anak sulit membayangkan konsep yang dijelaskan (Mursyida et al., 2023).
- **Kurangnya Dukungan Orang Tua**
Anak tidak mendapat perhatian dan pendampingan belajar di rumah cenderung lebih sulit memahami dan memperlambat kemampuan berhitung (Hardianti et al., 2023).

- Pengaruh Gadget dan Lingkungan

Penggunaan waktu bermain game atau menonton televisi yang berlebihan dapat mengurangi waktu belajar anak dan membuat anak malas belajar.

2.4 Dampak Kesulitan Berhitung

Kesulitan berhitung pada anak dapat menimbulkan beberapa dampak, antara lain:

- Rendahnya hasil belajar matematika karena anak sering melakukan kesalahan dalam operasi hitung dan tidak mampu menyelesaikan soal dengan tepat.
- Kesulitan memahami materi lanjutan, sebab berhitung merupakan dasar untuk mempelajari materi matematika yang berkaitan.
- Lambat dalam mengerjakan tugas, karena anak membutuhkan waktu lebih lama dan sering ragu terhadap jawabannya sendiri.
- Menurunnya motivasi belajar, akibat sering mengalami kesulitan atau kegagalan dalam berhitung.
- Kurang aktif di kelas dan bergantung pada teman, karena anak takut salah atau tidak yakin dengan kemampuannya sendiri.

2.5 Model Desain Pembelajaran ADDIE

Model ADDIE adalah singkatan dari Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate. Model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang sering digunakan dalam merancang proses belajar secara terstruktur. Istilah ADDIE berasal dari lima tahapan utama, yaitu Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate. Model ini membantu guru atau perancang pembelajaran dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran secara runtut, mulai dari mengenali kebutuhan belajar hingga melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Dalam penerapannya, ADDIE menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik. Artinya, sebelum menentukan metode atau media, guru perlu memahami terlebih dahulu kondisi dan karakteristik siswa. Setelah itu barulah dilakukan perancangan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Model ini juga memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai unsur seperti guru, peserta didik, materi, serta lingkungan belajar. Semua unsur tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Selain itu, setiap tahap dalam ADDIE tidak berdiri sendiri, karena hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki tahap sebelumnya agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Junaedi, 2019).

- **Analyze (Analisis)**

Tahap analisis merupakan langkah awal dalam model ADDIE yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Pada tahap ini, guru atau pengembang pembelajaran menelaah permasalahan yang terjadi di kelas, memahami karakteristik peserta didik, serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

Menurut Sugiyono (2012), analisis yang dilakukan secara tepat akan memberikan gambaran yang jelas mengenai materi yang perlu diajarkan dan alasan pentingnya materi tersebut. Proses analisis dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi untuk mengetahui kemampuan awal, kesulitan belajar, serta kebutuhan siswa.

Dalam praktik di sekolah, tahap analisis dapat dilihat pada proses penentuan KKM dalam Kurikulum 2013 yang mempertimbangkan kemampuan awal siswa, daya dukung, serta tingkat kompleksitas materi. Pada Kurikulum Merdeka, istilah tersebut dikenal sebagai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang juga disusun berdasarkan analisis kebutuhan belajar siswa.

- **Design (Desain)**

Setelah melakukan analisis, tahap berikutnya dalam model ADDIE adalah desain atau perancangan. Pada fase ini, guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan temuan dari analisis kebutuhan. Aktivitas perancangan meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan metode, penyusunan materi, serta perencanaan evaluasi.

Menurut Ulrich dan Eppinger (2012), desain pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar. Metode yang digunakan sebaiknya selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selain itu, tahap desain juga mencakup perancangan evaluasi formatif yang berfungsi memantau kemajuan belajar secara berkala.

- **Development (Pengembangan)**

Tahap pengembangan merupakan proses merealisasikan rancangan pembelajaran menjadi produk yang siap digunakan dalam kegiatan belajar. Pada tahap ini dilakukan penyusunan isi materi, penyempurnaan komponen pembelajaran, serta penyesuaian agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, dilakukan uji coba terbatas untuk melihat efektivitas dan kejelasan materi sebelum digunakan secara lebih luas.

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam tahap ini adalah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan materi yang telah dibuat. Hasil uji coba tersebut menjadi dasar

dalam melakukan perbaikan agar materi semakin sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi ajar juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, sehingga dapat digunakan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Dengan proses pengembangan yang terencana dan sistematis, materi yang dihasilkan diharapkan memiliki kualitas yang baik serta mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal.

- **Implementation (Implementasi)**

Setelah materi ajar dikembangkan dan diuji coba, langkah berikutnya adalah tahap implementasi, yaitu penerapan materi tersebut dalam situasi pembelajaran nyata. Pada tahap ini, guru menyampaikan konten yang telah disiapkan dengan menggunakan metode yang sesuai dan melakukan evaluasi formatif untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.

Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada kesiapan guru. Guru harus memahami isi materi, metode pengajaran, dan strategi evaluasi agar proses belajar berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Materi ajar yang telah dikembangkan sebelumnya menjadi panduan utama dalam pelaksanaan, sehingga implementasi dapat lebih terarah dan sistematis.

- **Evaluate (Evaluasi)**

Tahap terakhir dalam model ADDIE adalah evaluasi, yang berfungsi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi terdiri dari 2 jenis yaitu

- Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik,
- Evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk menilai hasil belajar secara menyeluruh.

Sesungguhnya evaluasi dapat dilakukan melalui tes maupun pengumpulan umpan balik dari peserta didik. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki tahapan sebelumnya, membentuk siklus peningkatan berkelanjutan.

BAB III

LITERATURE RIVIEW

Berdasarkan beberapa jurnal yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar bukanlah persoalan yang berasal sendiri. Masalah ini muncul karena adanya pengaruh dari faktor internal dalam diri siswa maupun faktor eksternal dari lingkungan belajar. Kemampuan berhitung merupakan dasar utama dalam pembelajaran matematika. Jika dasar ini belum dikuasai dengan baik, maka siswa akan mengalami hambatan dalam memahami materi selanjutnya yang lebih kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermawati, Pratiwi, Ummayyah, dan Khotimah (2024) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai membahas kesulitan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pembagian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan subjek siswa yang dipilih berdasarkan kemampuan akademik rendah. Melalui tes dan wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa tidak hanya kesulitan dalam melakukan proses pembagian, tetapi juga dalam memahami isi soal cerita itu sendiri. Siswa sering keliru menafsirkan pertanyaan dan tidak mampu mengubah informasi cerita ke dalam bentuk operasi matematika. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa siswa kurang teliti dan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Dari sisi internal, rendahnya motivasi belajar dan lemahnya penguasaan konsep dasar pembagian menjadi penyebab utama. Sementara itu, dari sisi eksternal, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan jaranganya penggunaan media konkret membuat siswa semakin sulit memahami konsep secara mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep harus dibangun secara bertahap, tidak hanya berfokus pada hasil akhir perhitungan.

Selanjutnya, **penelitian oleh Safitri, Rahmawati, Rangkuti, Jamaludin, dan Setiawan (2023)** dalam Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang mengkaji kesulitan siswa kelas I dalam operasi penjumlahan dan pengurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas rendah, kesulitan berhitung lebih banyak disebabkan oleh belum matangnya pemahaman konsep bilangan. Beberapa siswa masih bergantung pada jari untuk menghitung dan belum memahami konsep nilai tempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya siap secara kognitif untuk menerima materi yang lebih abstrak. Selain faktor internal seperti minat belajar yang rendah, faktor eksternal juga berperan, terutama metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan kurangnya alat peraga yang

membantu visualisasi konsep. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika pada tahap awal harus lebih banyak menggunakan media konkret dengan benda nyata dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat membangun konsep secara bertahap dan bermakna.

Penelitian oleh Titania Virnanda Salsabila dan Cahyo Hasanudin (2023) yang dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Daring Sinergi menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis berbagai penelitian tentang kesulitan berhitung. Dari hasil kajian tersebut, disimpulkan bahwa kesulitan berhitung tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan menghitung secara prosedural, tetapi juga karena lemahnya pemahaman konsep dasar matematika. Siswa yang belum memahami nilai tempat, makna operasi hitung, serta hubungan antar bilangan akan cenderung mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang lebih kompleks, terutama soal cerita. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif dapat memperparah kondisi tersebut. Kurangnya penggunaan media manipulatif membuat konsep matematika terasa abstrak dan sulit dipahami siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual agar siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal langkah perhitungan.

Selain itu, **penelitian oleh Hardianti, Riyansi, dan Sari (2023)** dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia meneliti kesulitan berhitung pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berhitung juga berkaitan dengan faktor psikologis dan lingkungan. Beberapa siswa kurang percaya diri saat mengerjakan soal matematika dan merasa cemas ketika diminta maju ke depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap matematika turut memengaruhi kemampuan berhitung. Dari sisi eksternal, kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah serta keterbatasan media pembelajaran di sekolah juga menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berhitung siswa agar siswa merasa punya semangat dan motivasi yang tinggi..

Secara keseluruhan, keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan berhitung merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar, minat terhadap matematika, kesiapan kognitif, pemahaman konsep dasar, serta rasa percaya diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, penggunaan media, dukungan lingkungan sekolah, dan peran orang tua di rumah. Dengan demikian, upaya mengatasi kesulitan berhitung tidak dapat dilakukan secara parsial. Guru perlu

merancang pembelajaran yang lebih variatif, menggunakan media konkret, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Di sisi lain, dukungan keluarga juga diperlukan agar proses belajar siswa dapat berjalan secara optimal baik di sekolah maupun di rumah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Dalam penyusunannya kami melakukannya dengan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan kesulitan berhitung pada siswa. Pendekatan ini dipilih karena kami tidak melakukan penelitian langsung di lapangan, melainkan kami menganalisis permasalahan berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Melalui studi literatur, penulis dapat mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, serta dampak kesulitan berhitung dan juga mengaitkannya dengan model ADDIE sebagai kerangka analisis.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikaji, terlihat bahwa kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar bukanlah masalah yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. Hampir seluruh penelitian menunjukkan pola temuan yang serupa, baik terkait penguasaan konsep dasar, metode pembelajaran, penggunaan media, maupun motivasi dan kepercayaan diri siswa. Kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang relatif konsisten meskipun dilakukan dalam konteks sekolah yang berbeda.

Secara umum, kesulitan berhitung tidak hanya tampak pada kesalahan prosedural dalam melakukan operasi hitung, tetapi juga berakar pada lemahnya pemahaman konsep dasar matematika. Penelitian Ermawati dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan operasi pembagian dan soal cerita karena belum mampu memahami maksud permasalahan secara menyeluruh. Kesalahan banyak terjadi pada tahap mengidentifikasi informasi penting dan menentukan strategi penyelesaian. Temuan Safitri dkk. (2023) memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan konsep bilangan dan nilai tempat menjadi faktor dominan penyebab kesulitan berhitung, khususnya pada siswa kelas rendah. Ketidaktuntasan pada konsep dasar menyebabkan siswa mengalami hambatan berkelanjutan pada materi yang lebih kompleks. Sementara itu, Titania dan Hasanudin (2023) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan prosedur membuat siswa kurang memahami makna operasi hitung. Siswa cenderung mampu meniru contoh, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada variasi soal yang berbeda. Dari sisi afektif, Hardianti dkk. (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta kecemasan terhadap matematika turut memperkuat kesulitan berhitung. Faktor psikologis ini berdampak pada ketelitian dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil kajian literatur dari beberapa penelitian, dapat dipahami bahwa kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar bukan hanya akibat keterbatasan kemampuan akademik mereka. Masalah ini muncul karena kombinasi dari penguasaan konsep dasar yang belum optimal, metode pembelajaran yang masih konvensional, minimnya penggunaan media konkret, serta faktor psikologis seperti rendahnya motivasi dan rasa percaya diri. Dengan kata

lain, keberhasilan siswa dalam berhitung sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Dengan menggunakan Model ADDIE, setiap permasalahan kesulitan berhitung yang ditemukan dalam berbagai penelitian dapat dianalisis secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang solusi yang tidak sekadar bersifat umum, tetapi fokus pada penyebab utama kesulitan siswa, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan lebih tepat sasaran.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian di atas, kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar bersifat multidimensional. Secara kognitif, lemahnya pemahaman konsep dasar menjadi akar dari berbagai kesalahan prosedural yang muncul. Siswa yang belum memahami makna bilangan dan operasi hitung cenderung melakukan perhitungan secara mekanis tanpa landasan konseptual yang kuat.

Dari perspektif literasi numerasi, kesulitan memahami soal cerita menunjukkan bahwa kemampuan berhitung tidak berdiri sendiri. Siswa dituntut untuk mampu membaca, menafsirkan informasi, serta menghubungkan konteks permasalahan dengan model matematika yang sesuai. Dengan kata lain, kesulitan berhitung juga berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah (Ermawati dkk., 2024; Safitri dkk., 2023).

5.2.1 Analisis berdasarkan model ADDIE

Model ADDIE membantu menganalisis kesulitan berhitung siswa secara sistematis,

- **Analysis (Analisis)**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa guru belum melakukan identifikasi mendalam terhadap kesiapan dan kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai. Akibatnya, materi diberikan tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat pemahaman siswa.

- **Design (Perancangan)**

Pembelajaran yang dirancang masih konvensional dengan dominasi metode ceramah dan latihan soal rutin. Desain seperti ini membuat siswa kurang aktif terlibat dalam membangun pemahaman konsep.

- **Development (Pengembangan)**

Minimnya penggunaan media konkret menyebabkan konsep matematika tetap abstrak. Penggunaan benda manipulatif, alat peraga, dan media visual dapat memudahkan siswa memahami materi secara lebih konkret.

- **Implementation (Pelaksanaan)**

Pembelajaran yang cenderung satu arah mengurangi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi strategi penyelesaian. Hal ini berdampak pada motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

- **Evaluation (Evaluasi)**

Evaluasi lebih berfokus pada hasil akhir berupa nilai, bukan pada proses belajar dan kesalahan konsep yang dialami siswa. Evaluasi yang tidak menyeluruh membuat kesulitan berhitung berulang pada materi berikutnya.

Oleh karena itu, dengan menerapkan Model ADDIE secara konsisten, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih terstruktur, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi permasalahan secara dini dan memberikan solusi yang sesuai, sehingga kesulitan berhitung siswa dapat diminimalkan.

5.3 Keterkaitan Model ADDIE dengan Permasalahan

Kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar tidak hanya berasal dari kemampuan individu, tetapi juga dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal. Dengan Model ADDIE permasalahan ini dapat dianalisis secara sistematis yaitu;

- Tahap Analysis mengidentifikasi kesiapan dan kebutuhan siswa,
- Design dan Development memastikan metode serta media pembelajaran sesuai,
- Implementation menekankan pelaksanaan aktif, dan
- Evaluation mengevaluasi proses serta hasil belajar.

Pendekatan ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dan responsif sehingga kesulitan berhitung dapat diminimalkan.

BAB VI

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor internal meliputi pemahaman konsep dasar yang belum memadai, rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta kecemasan terhadap pelajaran matematika. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh pada kemampuan siswa dalam memahami materi, melakukan operasi hitung, dan menyelesaikan soal cerita dengan tepat. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang masih konvensional, minimnya penggunaan media pembelajaran konkret, serta kurangnya dukungan dari guru dan orang tua turut mempengaruhi kemampuan berhitung siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan berhitung merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional dan memerlukan penanganan dari berbagai bidang..

Jika dianalisis menggunakan kerangka Model ADDIE, permasalahan ini dapat dipahami sebagai kurang optimalnya pelaksanaan pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari Analysis, Design, Development, Implementation, hingga Evaluation. Dengan penerapan ADDIE secara sistematis, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan dan kesiapan siswa, merancang strategi, metode, dan media yang sesuai, melaksanakan pembelajaran secara aktif dan partisipatif, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar untuk melakukan perbaikan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, sehingga kesulitan berhitung dapat diminimalkan. Dengan penerapan yang konsisten, diharapkan siswa mampu meningkatkan keterampilan berhitung secara bertahap, membangun pemahaman konsep yang kuat, serta lebih percaya diri dalam mengerjakan materi matematika.

5.2 Saran

Dari permasalahan yang telah dibahas, sebagai upaya mengatasi kesulitan berhitung pada siswa, disarankan agar guru merancang pembelajaran secara sistematis menggunakan Model ADDIE, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa hingga evaluasi berkelanjutan, dengan metode yang variatif dan interaktif serta memanfaatkan media konkret untuk memudahkan pemahaman konsep. Selain itu, guru perlu memperhatikan motivasi, minat, dan rasa percaya diri siswa agar mereka lebih aktif dan berani mencoba. Guru mengajak orang tua bekerjasama dalam proses

pembelajaran, dukungan dari orang tua juga sangat penting, melalui pendampingan belajar di rumah dan pemberian pengalaman nyata yang terkait dengan konsep matematika. Dengan kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan kesulitan berhitung dapat diminimalkan dan kemampuan berhitung siswa meningkat secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermawati, P., Pratiwi, U., Ummayyah, & Khotimah, N. (2024). Analisis kesulitan belajar berhitung siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pembagian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13111>
- Hardianti, F., Riyansi, D. A., & Sari, R. K. (2023). Analisis kesulitan belajar berhitung siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 21 Seluma Timur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 1(1), 39–44. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/view/369/267>
- Mursyida, A. K., Ginting, J. F. B., Aprillia, N., & Kurnia, N. I. (2023). Kesulitan berhitung pada siswa kelas 2 SD Negeri 45/I Sridadi. *Jurnal Masaliq*, 3(4), 718–727. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1527>
- Mutmainah, N., Mansoer, Z., & Mappapoleonro, A. (2021). Peningkatan keterampilan berhitung permulaan 1-6 melalui permainan dadu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, SEMNARA 2021 PAUD 019*. e-ISSN 2716-0157
- Puspasari, Y. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan berhitung siswa. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.55933/tjripd.v5i2.860>
- Safitri, D., Rahmawati, R., Rangkuti, S. S., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis kesulitan belajar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas 1B. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2601–2610. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/937>
- Salsabila, T. V., & Hasanudin, C. (2023). Faktor penyebab kesulitan berhitung pada pelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Daring Sinergi*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1817>
- Sultan Syarif Kasim, U., & Kunci, K. (2024). Pengembangan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22709/15494>